

BAB V

KEISMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa pada bab IV, bangunan *bale* mengakomodasi nilai-nilai luhur masyarakat adat Kampung Naga, diantaranya:

1. Nilai gotong royong. Dimana pada proses pembangunannya melibatkan penduduk warga, bergotong royong bersama membangun bangunan bale maupun bangunan lainnya.
2. Nilai kesederhanaan. Material yang dipilih untuk membangun bangunan bale terdiri dari material yang sederhana, tidak berlebihan dan tidak bermegah-megahan. Fokus kepada aspek fungsional dan letahanan, mengutamakan bahan alam yang mudah didapat disekitar kawasan kampung, hal ini mencerminkan sikap moderat, dimana pemilihan material yang mewah dapat menimbulkan kecemburuan sosial, maka dari itu sebagai jalan tengahnya adalah semua material pada bangunan di Kampung Naga dibuat sama. Poin utama dari pemilihan material adalah mengutamakan kemudahan, keawetan, dan keserasian.
3. Keharmonisan. Seperti telah dipaparkan pada data penelitian bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki aturan mengenai batasan perabot dan material bangunan, hal ini bertujuan menghindari kesenjangan sosial. Karena seperti pada konsep tritangtu dimana salah satu unsur paling

penting dalam *tritangtu* adalah keharmonisan, silih asah silih asuh dan gotong royong, serta moderat. Sikap masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan dapat dilihat dari bangunan bale yang sederhana dan seragam dengan bangunan lainnya. Selain mengenai kesederhaan material dan perabotan, yang menjadi cerminan keharmonisan adalah dari segi fungsi bale itu sendiri yaitu sebagai tempat untuk bermusyawarah demi mencapai suatu kesepakatan. Dengan begitu bale dapat dikatakan mencerminkan unsur sinerger tengah dalam konsep *tritangtu*, yaitu mencari jalan tengah untuk menghadapi dualitas yang berbeda dalam hali ini adalah konflik, musyawarah dilakukan untuk mendapat jalan keluar dari suatu konflik.

4. Nilai kebersamaan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa bale berfungsi sebagai tempat berkumpul, tidak hanya untuk bermusyawarah mencari solusi, namun juga sebagai tempat berkumpul bersama seperti acara prasmanan dan menyambut tamu.
5. Konsep kosmologis. Dalam beberapa jurnal penelitian dan juga menurut Jakob Sumardjo, bahwa masyarakat Sunda menganut filosofi *tritangtu* yang salah satu cirinya adalah memiliki konsep kosmologi dalam benda budayanya. Pada bale terdapat konsep kosmologi dimana bangunan bale terbagi menjadi 3 bagian, bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah yang juga merupakan pola tiga *tritangtu*.

Dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan pada penelitian ini telah menghasilkan jawaban atas rumusan masalah, yaitu apakah filosofi

tritangtu dapat terbaca pada bangunan bale? Jawabanya sebagaimana telah dijelaskan adalah *bale* mengakomodasi nilai-nilai tritangtu. Rumusan masalah kedua adalah bagaimana bangunan bale mencerminkan filosofi tritangtu? Jawabannya adalah *bale* mencerminkan kepercayaan yang dianut masyarakat Kampung Naga melalui aspek fungsi, material, proses pembangunan dan simbol.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk melakukan kajian terhadap sumber yang lebih baik dan diskusi lebih mendalam dengan ahli di bidangnya tersendiri, seperti ahli mengenai kebudayaan adat lokal, dan ahli di bidang arsitektur budaya, sehingga dapat menghasilkan analisa yang lebih mendalam dan tajam, bahkan menemukan penemuan dengan nilai kebaruan yang lebih tinggi.

Mengenai banyaknya literasi yang hilang dan rusak di Kampung Naga, akan menjadi sangat bermanfaat juga ada lebih banyak lagi peneliti yang menulis dan mengkaji mengenai kampung adat Kampung Naga dengan begitu akan ada banyak catatan yang dapat dipelajari agar segala nilai-nilai tradisi di Kmapung Naga dapat diketahui dan dipelajari oleh masyarakat luas.